

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam era persaingan dunia usaha yang semakin kompetitif seperti sekarang ini, kelangsungan hidup dan kesempatan berkembang perusahaan sangat dipengaruhi oleh ketersediaan dana dan akses ke sumber dana. Dalam melakukan pengambilan keputusan ekonomi (Antari, Yuesti and Dewi, 2018). Pertumbuhan perekonomian dalam suatu negara dapat dilihat dari keadaan pasar modalnya. Pasar modal sendiri dapat diartikan sebagai sarana untuk mengumpulkan dana dari berbagai sumber untuk memperoleh keuntungan dari investasi antara investor dan perusahaan itu sendiri. Pada saat suatu perusahaan sudah mendapatkan tambahan modal yang berasal dari para investor, maka perusahaan itu dinyatakan memiliki produktivitas yang baik sehingga perusahaan dapat mulai berkembang dan menghasilkan keuntungan cukup besar untuk kemajuan perusahaan yang dapat membuat perusahaan tersebut bisa bersaing lebih luas lagi terhadap perusahaan lainnya (Siahaan and Rasmara, 2021)

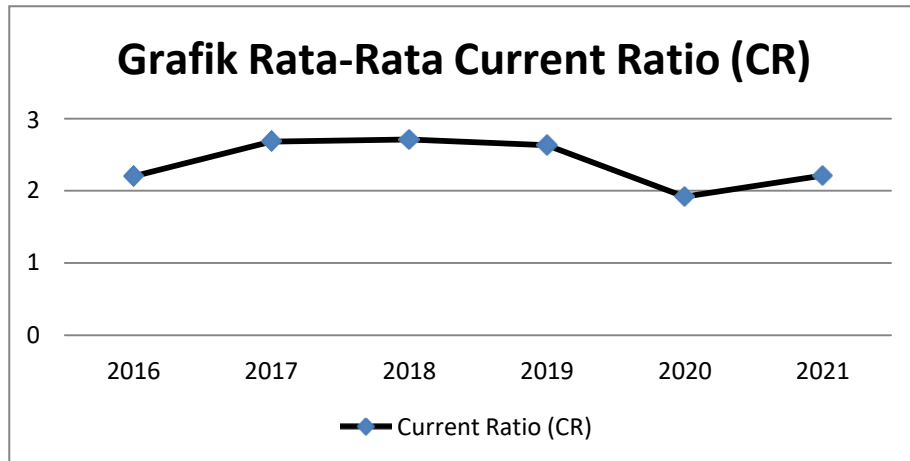
Pasar modal merupakan suatu lembaga untuk orang-orang atau badan usaha yang mempunyai kelebihan dana dan kekurangan dana yang bersifat jangka panjang dalam bentuk saham dan obligasi. Perolehan pendanaan dalam kegiatan Pasar Modal, berasal dari sarana pasar yang di Indonesia disebut dengan Bursa Efek Indonesia (BEI) yang membuat saham atau efek-efek perusahaan diperjual belikan. Perkembangan pasar modal di Indonesia mengalami peningkatan meskipun terdampak Covid-19 investor pasar modal di Indonesia tumbuh signifikan dengan kenaikan 22% dari tahun 2019 yaitu dengan jumlah investor

pada tahun 2020 mencapai 3,02 juta investor. Tahun 2020 Bursa Efek Indonesia menjadi bursa yang memiliki aktivitas pencatatan saham baru (IPO) tertinggi diantara bursa- bursa di kawasan Asia tenggara. Hal tersebut tercermin pada rata-rata frekuensi perdagangan yang meningkat sebesar 32% menjadi 619 ribu kali per hari. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya minat masyarakat baik dari dalam negeri maupun luar negeri untuk menanamkan modalnya pada perusahaan – perusahaan di Indonesia. Tingginya minat investor untuk menanamkan modalnya tersebut harus didukung oleh peningkatan kinerja perusahaan, karena investor akan tertarik dengan perusahaan yang memiliki kinerja yang baik. Setiap investor yang ingin menanamkan modalnya pasti terlebih dahulu melakukan menganalisis dan melakukan penilaian sebelum menentukan keputusan investasi untuk menilai kinerja perusahaan (Novitasari and Krisnando, 2021). Oleh sebab itu, laporan keuangan perusahaan adalah hasil dari suatu proses akuntansi yang digunakan sebagai alat informasi bagi perusahaan kepada investor dan juga digunakan sebagai alat ukur kinerja perusahaan. Jika orang banyak yang menginvestasikan sahamnya maka akan semakin tinggi harapan investor meraih keuntungan. Dalam mendapatkan keuntungan investor terdapat risiko yang harus ditanggung sehingga investor harus meneriksa jika terjadi risiko. Risiko yang dimaksud dalam konteks penelitian ini ialah dimana seorang investor telah mengambil keputusan yang dapat menimbulkan kerugian bagi investor itu sendiri. (Aprilia, 2019).

Dalam investasi terdapat hal yang tidak dapat dihindarkan yaitu risiko. Menurut Reilly *et al.* (2000) menyatakan bahwa risiko merupakan ketidak tentuan atas investasi yang akan diperoleh terhadap imbal hasil yang diharapkan. Risiko sistematik merupakan risiko yang tidak dapat didiversifikasi (dihindarkan), atau

disebut juga dengan risiko pasar. Salah satu jenis risiko adalah risiko sekuritas merupakan yang dapat dihilangkan dengan membentuk portofolio disebut risiko yang dapat di-diversifikasi (*diversifiable risk*) atau risiko perusahaan (*company risk*) atau risiko spesifik (*specific risk*) atau risiko unik (*unique risk*) atau risiko tidak sistematis sehinggalah sangat penting bagi perusahaan untuk melakukan penilaian serta melakukan analisis terhadap laporan keuangan dengan sebaik-baiknya untuk memperoleh informasi terkait dengan kinerja keuangan perusahaan (jogiyanto, 2010)

Kinerja keuangan menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan- aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja keuangan perusahaan dapat diukur dengan rasio likuiditas di ukur dengan *current ratio* (CR). Penelitian ini menggunakan *current ratio* (CR) karena dapat mengetahui kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan utang ketika jatuh tempo agar tidak terjadi kemacetan dalam mengoperasikan perusahaan untuk mendapatkan laba yang optimal untuk kelancaran pendanaan dan pembiayaan perusahaan (Safitri and Indriyani, 2017). Berikut ini adalah rata-rata CR pada perusahaan perusahaan sektor *consumer goods industry* dapat dilihat pada Gambar 1.1 dibawah ini.

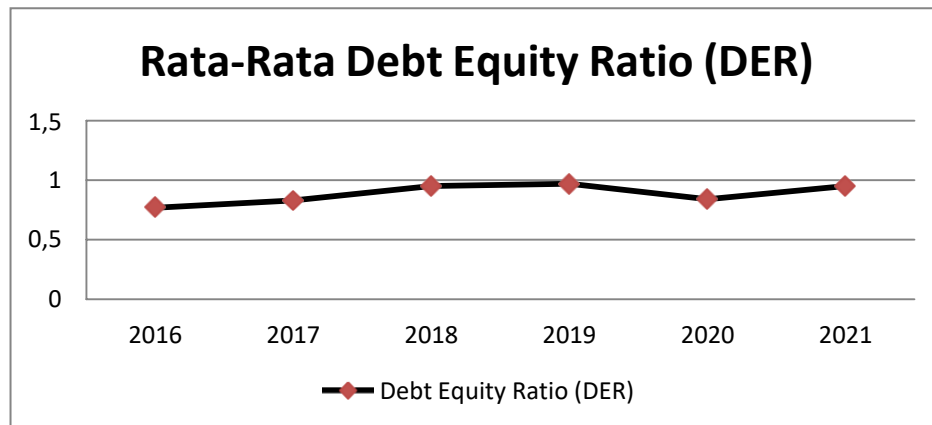


Gambar 1.1 Rata-Rata CR

Sumber : Idx.co.id 2016-2021 dan data diolah 2022

Berdasarkan Gambar 1.1 menunjukkan bahwa rata-rata likuiditas perusahaan pada Perusahaan sub sektor barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2021 yang dihitung menggunakan *Current Ratio* (CR) perusahaan sub sektor barang konsumsi tahun 2016-2021 mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Rata-rata likuiditas perusahaan tertinggi pada tahun 2018 yaitu sebesar 2.71. Sedangkan rata-rata likuiditas perusahaan terendah pada tahun 2020 yaitu sebesar 1.92, pada tahun 2021 rata-rata likuiditas meningkat menjadi 2.21 dimana rata-rata perusahaan mengalami kerugian pada tahun 2020.

Selain rasio likuiditas, kinerja keuangan dapat dinilai dengan analisis rasio keuangan lainnya yaitu rasio leverage. Rasio leverage yaitu mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Dalam penelitian ini rasio hutang (*leverage*) adalah *rasio debt to equity ratio* (DER) yang merupakan perbandingan antara hutang yang dimiliki perusahaan terhadap modal sendiri untuk mengetahui ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor (Dewi, 2018). Rata-rata DER dapat dilihat pada Gambar 1.2 dibawah ini.

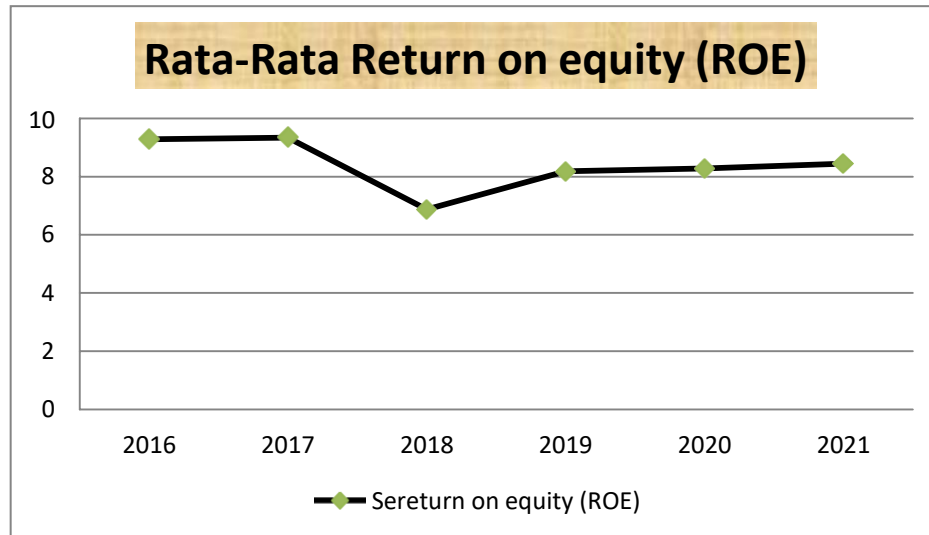


Gambar 1.2 Rata-Rata DER
Sumber : Idx.co.id 2016-2021 dan data diolah 2022

Berdasarkan Gambar 1.2 besarnya rata-rata *Solvabilitas* yang dihitung dengan *Debt Equity Ratio* (DER) Perusahaan sub sektor barang konsumsi pada tahun 2016- 2021 mengalami peningkatan dari tahun ke tahun sampai dengan tahun 2019 yaitu sebesar 0.97. Tetapi pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 19% menempatkan posisi solvabilitas yang terendah. Sedangkan pada tahun 2021 mengalami kenaikan sebesar 0.85. Pada periode 2016-2021 rata-rata solvabilitas perusahaan yang tertinggi pada tahun 2019 yaitu sebesar 0.97.

Selain rasio likuiditas dan *solvabilitas*, kinerja keuangan dapat dinilai dengan analisis rasio keuangan lainnya yaitu rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan. Dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah *return on equity* (ROE) yang merupakan rasio laba bersih terhadap ekuitas saham biasa untuk mengukur tingkat pengembalian atas investasi pemegang

saham biasa. *Return on Equity* juga digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian modal dari perusahaan (Fitriani And Sumiyarsih, 2015).

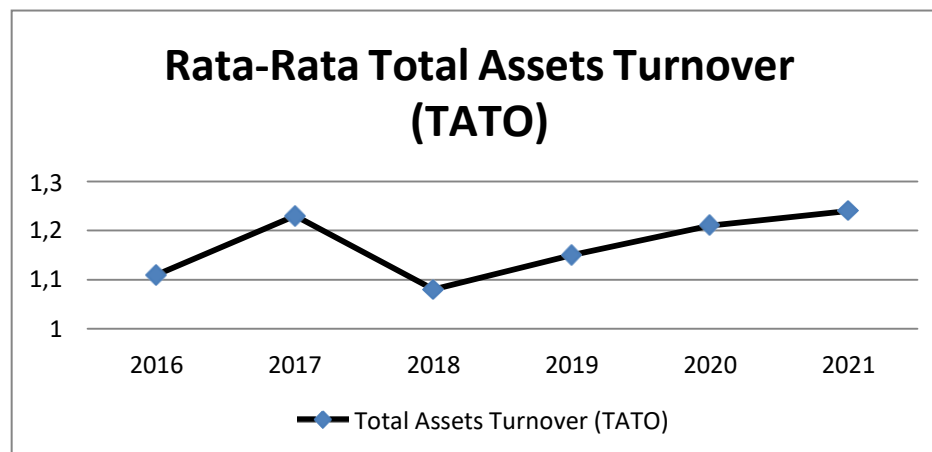


Gambar 1.3 Rata-Rata ROE
Sumber : Idx.co.id 2016-2021 dan data diolah 2022

Berdasarkan Gambar 1.3 Besarnya rata-rata profitabilitas yang dihitung dengan *Return on Equity* (ROE) Perusahaan Sub Sektor barang konsumsi pada tahun 2016-2021 cenderung tidak stabil dari tahun ke tahun. Rata-rata Profitabilitas tertinggi pada tahun 2017 yaitu sebesar 9.34. sedangkan rata-rata profitabilitas perusahaan terendah yaitu sebesar 6.87 yang terjadi pada tahun 2018. Pada tahun 2019-2021 mengalami peningkatan yang cukup baik hingga mencapai 10% setiap tahunnya.

Selain rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas. Kinerja keuangan dapat dinilai dengan analisis rasio keuangan lainnya yaitu rasio aktivitas yang digunakan untuk mengukur beberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan semua sumberdaya yang ada perusahaan. Dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah *Total Assets Turnov* (TATO) merupakan rasio yang

menggambarkan perputaran aktiva diukur dari volume penjualan selama satu periode tertentu. *Total Assets Turnover* dipengaruhi oleh jumlah penjualan dan total aktiva, baik aktiva lancar maupun aktiva tetap (Verawaty, Jaya and Mandela, 2015). Rata-rata TOTO dapat dilihat pada Gambar 1.4 dibawah ini :



Gambar 1.4 Rata-Rata TATO

Sumber : Idx.co.id 2016-2021 dan data diolah 2022

Berdasarkan Gambar 1.4 besarnya rata-rata Aktivitas yang dihitung dengan *Total Asset Turn Over* pada perusahaan sub sektor barang konsumsi tahun 2017-2019 mengalami fluktuatif pada tahun 2018 yaitu sebesar 1.08 menempatkan posisi aktivitas yang terendah. Sedangkan rata-rata aktivitas perusahaan yang tertinggi pada tahun 2021 yaitu sebesar 1.24. Pada rata-rata aktivitas tahun selanjutnya mengalami kenaikan secara signifikan yaitu tahun 2019-2021 sebesar 5%.

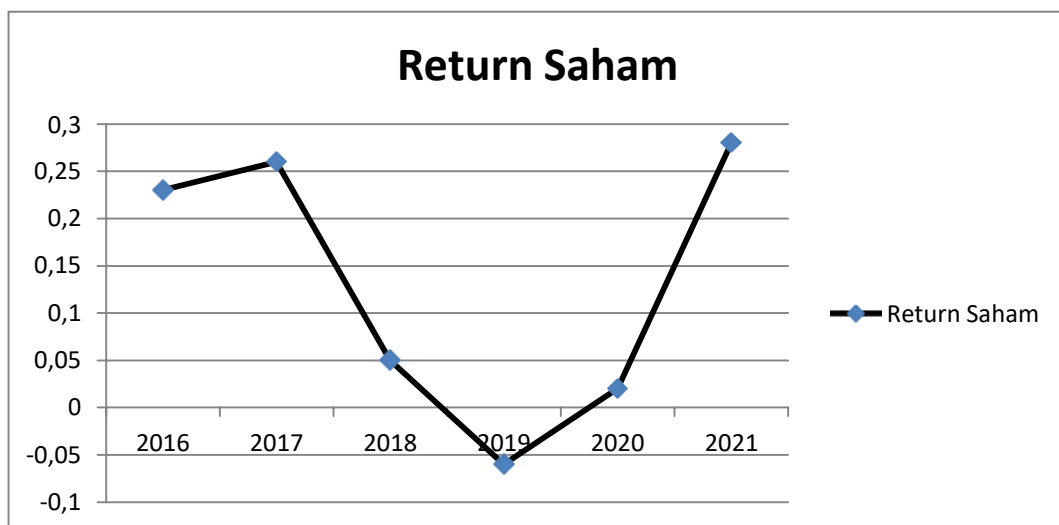
Agar perusahaan dapat mengetahui informasi kinerja keuangan dengan mudah mengambil keputusan investasi makan akan dilakukan oleh investor untuk mendapatkan keuntungan yang lebih dan pengembalian inventasi itu sendiri disebut sebagai *return* saham (Dewi, 2018). *Return* saham merupakan hasil yang diperoleh dari investasi sebuah saham. *Return* dapat berupa return realisasian

yang sudah terjadi atau return ekspektasi yang belum terjadi tetapi yang diharapkan akan terjadi dimasa mendatang. *Return* saham memiliki dua komponen yaitu *current income* (pendapatan lancar) dan *capital gain* (keuntungan dari selisih harga). *Current income* adalah keuntungan yang diperoleh melalui pembayaran yang bersifat periodik seperti pembayaran bunga deposito, bunga obligasi, deviden dan sebagainya yang biasanya dalam bentuk kas atau setara kas sehingga dapat diuangkan secara cepat. *Capital gain* adalah selisih dari harga investasi sekarang relatif dengan harga periode yang lalu (Jogiyanto, 2016).

Return saham yang besar sering kali dijadikan alat ukur oleh investor dalam mengambil keputusannya untuk investasi. Oleh sebab itu, perusahaan harus meningkatkan kinerja keuangannya, karena kinerja keuangan yang baik dapat meningkatkan kinerja keuangannya, karena kinerja keuangan yang baik dapat memberikan dampak positif terhadap persentasi kenaikan return saham perusahaan. mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi return saham pada suatu perusahaan. Faktor-faktor yang dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan yaitu dengan menggunakan rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan aktivitas. Hal tersebut diharapkan untuk mengurangi risiko kerugian dimasa mendatang salah satunya pada perusahaan sesuai dengan sektor yang dikelolanya salah satunya adalah sektor industri barang konsumsi (*consumer goods industry*) (Budialim, 2018)

Sektor *consumer goods industry* merupakan saham yang tahan banting terhadap segala kondisi dan mempunyai peranan yang sangat penting dalam memicu pertumbuhan ekonomi Negara. Hal ini dikarenakan produk barang konsumsi merupakan barang kebutuhan sehari-hari (kebutuhan primer) untuk

keberlangsungan hidup manusia. Adapun Subsektor dalam sektor industri barang konsumsi adalah industri makanan dan minuman, industri rokok, industri farmasi, industri kosmetik dan barang keperluan rumah tangga, dan industri peralatan rumah tangga. Salah satu sektor yang defensif dan cenderung stabil dikarenakan dapat ditopang dengan konsumsi yang stabil dari masyarakat yaitu Sektor industri barang konsumsi. Berdasarkan fenomena itu dapat kita ketahui bahwa sektor industri barang konsumsi dapat bertahan di berbagai kondisi, sehingga dapat membuat para emiten sektor industri barang konsumsi membutuhkan dana dari pihak eksternal untuk berproduksi dan membuat para investor akan tertarik pada sektor ini (Siahaan and Rasmara, 2021). Rata-rata return saham dapat dilihat pada Gambar 1.5 dibawah ini.



Gambar 1. 5 Grafik Return Saham Sektor Barang Konsumsi
Tahun 2016-2021
Sumber : (Idx.co.id)

Berdasarkan Gambar 1.5 pada tahun 2016-2021 rata-rata Return Saham menunjukkan bahwa perusahaan Sub sektor barang konsumsi yang dihitung dengan menggunakan Return saham mengalami ketidak stabilan mengenai return saham setiap tahunnya mengalami perubahan. Rata-rata return saham yang berada

terendah pada tahun 2016 sebesar 0.23 dan mengalami kenaikan pada tahun 2017 sebesar 0.26. Pada tahun 2018 mengalami penurunan menjadi 0.05, ditahun 2019 rata-rata return saham mengalami penurunan secara signifikan yaitu sebesar -0.06. Sedangkan 2020-2021 mengalami kenaikan rata-rata return saham tertinggi berada pada tahun 2021 yakni sebesar 0.28. Harga saham yang cenderung menurun berdampak kurang baik bagi perusahaan dan bertentangan dengan tujuan perusahaan yang berusaha memakmurkan pemegang saham dengan memaksimalkan harga saham. Apabila harga saham terus menurun akan berdampak pada penurunan kemakmuran pemegang saham dimana hal tersebut juga berimbas terhadap nilai para pemegang saham. Harga saham menurun membuat investor memberikan penilaian yang kurang baik terhadap perusahaan. Investasi akan mengalami penurunan sebab investor menganggap kinerja perusahaan menurun karena harga saham biasanya dianggap sebagai salah satu kriteria kinerja perusahaan atau nilai perusahaan (Wijayani and Hermuningsih, 2020). Semakin berkurang investasi maka semakin melemah harga saham karena permintaan berkurang. Apabila hal tersebut terjadi maka perusahaan akan kekurangan dana untuk menjalankan aktivitas perusahaannya sehingga secara perlahan perusahaan akan mengalami kemunduran sehingga perlu dilakukan penelitian apa yang dapat mempengaruhi pergerakan harga saham sektor *Consumer Good Industry*.

Setiap para investor mengharapkan investasinya mampu memberikan tingkat pengembalian yang lebih tinggi dari investasinya. Perubahan ekonomi yang tidak terhindarkan ini seorang investor harus tetap mengharapkan *return* yang investor harapkan. Investor harus melihat bagaimana kinerja keuangan perusahaan sektor

consumer goods industry dan risiko yang akan terjadi dapat mempengaruhi pengembalian dimasa mendatang. Apabila investor berinvestasi dalam saham tingkat keuntungan yang diperoleh diistilahkan dengan *return* saham. Harapan orang melakukan investasi untuk memperoleh *return* yang maksimal sangat penting bagi investor untuk melakukan penilaian serta melakukan analisis terhadap laporan keuangan dengan sebaik-baiknya untuk memperoleh informasi terkait dengan kinerja keuangan perusahaan (Antari, Yuesti and Dewi, 2018).

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Risiko Terhadap Retrun Saham Pada Perusahaan Sektor *Consumer Good Industry* DI BEI

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas maka rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah kinerja keuangan yang dilihat dari rasio likuiditas *current ratio* berpengaruh terhadap *return saham* ?
2. Apakah kinerja keuangan yang dilihat dari rasio solvabilitas *rasio debt to equity ratio* (DER) berpengaruh terhadap *return saham* ?
3. Apakah kinerja keuangan yang dilihat dari rasio profitabilitas *return on equity* (ROE) berpengaruh terhadap *return saham* ?
4. Apakah kinerja keuangan yang dilihat dari rasio aktivitas *Total Assets Turnov* (TATO) berpengaruh terhadap *return saham* ?
5. Apakah pengaruh risiko terhadap retron saham pada Perusahaan Sektor *Consumer Good Industry* DI BEI?

6. Apakah pengaruh kinerja keuangan dan risiko terhadap retron saham pada Perusahaan Sektor *Consumer Good Industry* DI BEI?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh kinerja keuangan yang dilihat dari rasio likuiditas *current ratio* terhadap *return saham*.
2. Untuk menganalisis pengaruh kinerja keuangan yang dilihat dari rasio solvabilitas *rasio debt to equity ratio* (DER) terhadap *return saham*.
3. Untuk menganalisis pengaruh kinerja keuangan yang dilihat dari rasio profitabilitas *return on equity* (ROE) terhadap *return saham*.
4. Untuk menganalisis pengaruh kinerja keuangan yang dilihat dari rasio aktivitas *Total Assets Turnov* (TATO) terhadap *return saham*.
5. Untuk menganalisis pengaruh risiko terhadap retron saham pada Perusahaan Sektor *Consumer Good Industry* DI BEI.
6. Untuk menganalisis pengaruh kinerja keuangan dan risiko terhadap retron saham pada Perusahaan Sektor *Consumer Good Industry* DI BEI

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat memberikan gambaran praktek dari teori yang selama ini diperoleh selama perkuliahan, khususnya dalam konsentrasi keuangan serta meningkatkan wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai pengaruh kinerja keuangan dan risiko terhadap retron saham.

2. Bagi Akdemis

Sebagai sarana untuk menambah pengetahuan, wawasan, dan menjadi salah satu sumber referensi untuk penelitian selanjutnya, khususnya penelitian pengaruh kinerja keuangan dan risiko terhadap retrun saham.

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam tugas akhir ini, disusun sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam pendahuluan tercantum antara lain latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini memuat tentang teori-teori yang mendukung penelitian yang akan dilakukan.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini berisi alat dan bahan, metode pengumpulan data, prosedur penelitian, pengukuran variabel dan metode analisis (metode-metode pendekatan penyelesaian permasalahan yang dipakai dan metode analisis data).

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini disajikan hasil, implementasi, analisis dan pembahasan penelitian. Untuk penelitian lapangan hasil dapat berupa data (kualitatif maupun kuantitatif). Analisis dan pembahasan berupa hasil pengolahan data.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini disajikan simpulan dan saran dari hasil pembahasan.